

## **Pelatihan budidaya ternak kambing berbasis kolaborasi pesantren–masyarakat untuk pemberdayaan ekonomi**

**Agusnawan Linu Ibrahim<sup>1</sup>, M. Danil Furqansyah<sup>1</sup>, Nurulia Dimitha<sup>1</sup>, Ade Elvi Rahma<sup>1</sup>, Fani Sartika<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Agribisnis, Fakultas Ekonomi, Universitas Muhammadiyah Aceh, Indonesia

<sup>2</sup>Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Muhammadiyah Aceh, Indonesia

Penulis korespondensi : M. Danil Furqansyah

E-mail : danil.furqansyah@unmuha.ac.id

Diterima: 04 Maret 2026 | Direvisi: 04 April 2026 | Disetujui: 04 April 2026 | Online: 18 April 2026

© Penulis 2026

### **Abstrak**

Pesantren memiliki peran strategis tidak hanya sebagai lembaga pendidikan keagamaan, tetapi juga sebagai pusat pemberdayaan ekonomi masyarakat. Namun, keterbatasan keterampilan kewirausahaan dan pengetahuan teknis santri serta masyarakat sekitar masih menjadi kendala dalam mewujudkan kemandirian ekonomi pesantren. Salah satu potensi ekonomi lokal yang dapat dikembangkan secara kolaboratif adalah usaha budidaya ternak kambing. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan teknis, dan kesiapan usaha santri dan masyarakat melalui pelatihan budidaya ternak kambing berbasis kolaborasi pesantren dan masyarakat. Mitra kegiatan adalah Pesantren Baitul Arqam dengan melibatkan 32 peserta yang terdiri atas santri, pengelola pesantren, pengurus lembaga mitra, dan masyarakat sekitar. Metode pelaksanaan kegiatan meliputi tahap persiapan, pelaksanaan pelatihan teknis dan manajerial usaha ternak kambing, praktik lapangan, serta evaluasi melalui *pre-test* dan *post-test*, observasi, dan umpan balik peserta. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan pada tingkat pengetahuan peserta, dengan skor rata-rata meningkat dari kategori “cukup paham” menjadi “paham” didukung oleh hasil uji *Wilcoxon Signed Ranks Test* yang menunjukkan perbedaan signifikan antara *pre-test* dan *post-test* ( $p < 0,001$ ). Selain itu, Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta, tetapi juga memperkuat kolaborasi antara pesantren dan masyarakat sebagai modal sosial dalam pengembangan usaha ternak kambing yang berkelanjutan dan berorientasi pada pemberdayaan ekonomi lokal, sehingga perlu didukung melalui pendampingan lanjutan untuk memastikan keberlanjutan program.

**Kata kunci:** kolaborasi pesantren-masyarakat; budidaya ternak kambing; pemberdayaan ekonomi; pelatihan.

### **Abstract**

Islamic boarding schools (*pesantren*) play a strategic role not only as religious educational institutions but also as centers for community economic empowerment. However, limited entrepreneurial and technical capacities among students and surrounding communities hinder economic self-reliance. This community service program aimed to enhance participants' knowledge, technical skills, and business readiness through collaborative goat farming training involving the pesantren and the local community. The program was conducted at Pesantren Baitul Arqam with 32 participants, including students, administrators, partner representatives, and local residents. The implementation included technical and managerial training, field practice, and evaluation using *pre-test* and *post-test*, observation, and feedback. The results showed a significant improvement in participants' knowledge, supported by the *Wilcoxon Signed Ranks Test* ( $p < 0.001$ ). In addition, the program strengthened

collaboration between the pesantren and the community as social capital for developing sustainable goat farming enterprises. Therefore, follow-up mentoring is recommended to ensure program sustainability.

**Keywords:** pesantren–community collaboration; goat farming; economic empowerment; business training; community service.

---

## PENDAHULUAN

Pesantren memiliki peran strategis yang tidak hanya terbatas sebagai lembaga pendidikan keagamaan, tetapi juga sebagai aktor sosial-ekonomi yang berpotensi mendorong kemandirian dan kesejahteraan masyarakat di sekitarnya. Secara konseptual, pesantren merupakan institusi berbasis komunitas dengan modal sosial yang kuat, seperti kedekatan dengan masyarakat, nilai-nilai kepercayaan, serta pola kehidupan kolektif yang memungkinkan pengembangan aktivitas ekonomi produktif secara berkelanjutan.

Pesantren dipandang mampu menjalankan fungsi ganda, yakni sebagai pusat transmisi nilai keagamaan sekaligus sebagai motor pemberdayaan ekonomi lokal melalui pengelolaan usaha berbasis potensi wilayah. Sejumlah kajian menunjukkan bahwa pesantren yang mengintegrasikan fungsi pendidikan dengan aktivitas ekonomi produktif mampu meningkatkan kemandirian kelembagaan dan memperluas manfaat sosial bagi masyarakat sekitar (Fathoni & Rohim, 2019; Redi R, Shindu Irwansyah S, 2022).

Namun demikian, pesantren juga menghadapi berbagai tantangan, terutama tekanan ekonomi, keterbatasan kapasitas sumber daya manusia, serta tuntutan untuk lebih adaptif terhadap perubahan sosial dan ekonomi. (Firdaus, 2022) menegaskan bahwa tanpa penguatan kapasitas ekonomi dan kewirausahaan, pesantren berisiko tetap bergantung pada bantuan eksternal dan sulit mencapai kemandirian ekonomi yang berkelanjutan. Oleh karena itu, penguatan peran pesantren sebagai aktor sosial-ekonomi menjadi isu penting dan relevan, sekaligus menjadi pijakan logis untuk mengkaji kebutuhan intervensi pemberdayaan ekonomi yang lebih terarah dan kontekstual, sebagaimana akan dibahas pada paragraf berikutnya.

Rendahnya kapasitas sumber daya manusia, khususnya dalam keterampilan kewirausahaan dan pengetahuan teknis usaha produktif, masih menjadi permasalahan spesifik yang dihadapi santri pesantren dan masyarakat sekitar (Rakhman, 2025). Secara konseptual, keterbatasan kapasitas SDM tersebut menghambat kemampuan individu dan kelembagaan pesantren dalam mengelola usaha ekonomi secara efektif, mulai dari perencanaan, pengelolaan produksi, hingga pemasaran, sehingga potensi ekonomi lokal tidak dapat dimanfaatkan secara optimal (Wahdi et al., 2025).

Dalam konteks pesantren, dominasi pendidikan keagamaan yang belum sepenuhnya diimbangi dengan penguatan keterampilan kewirausahaan menyebabkan santri kurang siap berperan sebagai pelaku ekonomi setelah menyelesaikan pendidikan (Sukirman & Afifi, 2021). Penelitian (Roidah et al., 2023) menunjukkan bahwa minimnya pelatihan kewirausahaan berbasis praktik berdampak pada rendahnya keberanian santri untuk memulai usaha produktif yang berkelanjutan.

Di sisi lain, masyarakat sekitar pesantren juga menghadapi keterbatasan akses terhadap pelatihan usaha dan pendampingan teknis, sehingga aktivitas ekonomi yang dijalankan cenderung bersifat tradisional dan berorientasi subsisten (Fitriyani et al., 2023). Kondisi ini berdampak langsung pada rendahnya kemandirian ekonomi pesantren dan komunitas, serta memperkuat ketergantungan terhadap sumber pendanaan eksternal (Mochammad Afifuddin, 2022). Oleh karena itu, keterbatasan kapasitas SDM tersebut menegaskan perlunya intervensi terarah melalui program pemberdayaan yang memanfaatkan potensi lokal sebagai solusi nyata.

Di Provinsi Aceh, usaha peternakan kambing memiliki karakteristik yang adaptif terhadap kondisi pedesaan, tidak memerlukan lahan luas, memanfaatkan sumber daya lokal, dan dapat dikelola secara kolektif sehingga selaras dengan sistem sosial pesantren dan rumah tangga. Menurut (Badan Pusat Statistik, 2025), produksi daging kambing di Aceh mengalami fluktuasi dalam beberapa

Pelatihan budidaya ternak kambing berbasis kolaborasi pesantren–masyarakat untuk pemberdayaan ekonomi

tahun terakhir, terutama akibat dampak pandemi. Kondisi ini menunjukkan perlunya intervensi dan inovasi untuk memperkuat sektor peternakan rakyat. Selain itu, permasalahan teknis seperti manajemen kandang, penyediaan pakan, dan kesehatan ternak masih menjadi tantangan utama bagi pengembangan usaha ternak (Wijaya et al., 2024).

Temuan empiris (Fathoni & Rohim, 2019; Wijaya et al., 2024) mengungkapkan bahwa rendahnya produktivitas usaha ternak kambing di tingkat komunitas umumnya disebabkan oleh permasalahan teknis dan manajerial, seperti manajemen kandang, penyediaan pakan, dan pengendalian kesehatan ternak. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa potensi ekonomi peternakan kambing belum sepenuhnya teroptimalkan meskipun secara sumber daya sangat memungkinkan untuk dikembangkan. Oleh karena itu, budidaya ternak kambing menjadi pilihan solusi yang realistis, namun membutuhkan penguatan kapasitas melalui pelatihan yang terstruktur dan berbasis kebutuhan lokal, yang membuka ruang bagi pendekatan kolaboratif sebagai strategi implementasi.

Pendekatan kolaboratif antara pesantren dan masyarakat merupakan strategi kunci dalam pemberdayaan ekonomi berbasis komunitas yang relevan dengan karakteristik sosial pesantren. Secara konseptual, kolaborasi dipahami sebagai bentuk pemanfaatan modal sosial melalui sinergi sumber daya, pengetahuan, dan pengalaman antaraktor, yang memungkinkan proses pemberdayaan berjalan lebih inklusif dan berkelanjutan (Al-Omouh et al., 2022).

Kolaborasi pesantren dan masyarakat memperkuat posisi pesantren tidak hanya sebagai pusat pendidikan, tetapi juga sebagai simpul penggerak aktivitas ekonomi lokal yang melibatkan partisipasi komunitas secara aktif (Firdaus, 2022). Penelitian (Fitriyani et al., 2023) menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat dalam program usaha produktif pesantren mampu meningkatkan efektivitas program serta memperluas dampak ekonomi secara kolektif.

Selain itu, pelatihan yang dilaksanakan secara kolaboratif berperan sebagai sarana transfer pengetahuan teknis dan manajerial secara partisipatif, sehingga peserta tidak hanya memperoleh keterampilan, tetapi juga membangun rasa kepemilikan terhadap usaha yang dikembangkan (Liwaul, 2023; Nugroho, 2024; Supriatna et al., 2021). Dengan demikian, pendekatan kolaboratif melalui pelatihan menjadi mekanisme strategis untuk mengintegrasikan potensi pesantren dan masyarakat dalam satu kerangka pemberdayaan ekonomi yang aplikatif, yang selanjutnya perlu dioperasionalkan secara sistematis dalam kegiatan pengabdian.

Meskipun berbagai program pemberdayaan telah membahas penguatan ekonomi pesantren melalui usaha produktif, kajian yang secara khusus mengintegrasikan pelatihan teknis peternakan kambing dengan pendekatan kolaborasi antara pesantren dan masyarakat masih terbatas. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini dirancang untuk mengisi celah tersebut dengan mengembangkan model pelatihan kolaboratif yang berorientasi pada peningkatan kapasitas ekonomi lokal. Secara khusus, kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan teknis peserta dalam budidaya ternak kambing, meningkatkan kesiapan usaha melalui penguatan aspek manajerial, serta memperkuat kolaborasi antara pesantren dan masyarakat dalam mendukung pemberdayaan ekonomi yang berkelanjutan.

## **METODE**

Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di Pesantren Baitul Arqam, yang beralamat di Jl. Tgk. Fakinah, Desa Tampok Blang, Kec. Suka Makmur, Kab. Aceh Besar, Aceh. Kegiatan ini melibatkan dua mitra utama, yaitu Lembaga Zakat Infaq dan Shadaqah Muhammadiyah (LAZISMU) sebagai mitra pendanaan kegiatan, dan pengelola Pesantren Baitul Arqam sebagai mitra pelaksana sekaligus peserta kegiatan.

Sasaran kegiatan ini mencakup 17 santri Madrasah Aliyah Pesantren Baitul Arqam, 2 pengelola pesantren, 2 pengurus LAZISMU, serta 10 anggota masyarakat sekitar yang memiliki minat dalam pengembangan usaha budidaya ternak kambing sebagai upaya meningkatkan perekonomian. Untuk memastikan pelaksanaan kegiatan berjalan secara sistematis dan mencapai tujuan yang diharapkan, kegiatan ini dilaksanakan melalui tiga tahapan utama, yaitu:

Pelatihan budidaya ternak kambing berbasis kolaborasi pesantren–masyarakat untuk pemberdayaan ekonomi

**Tabel 1.** Tahapan Pelaksanaan Kegiatan PkM

| No | Tahapan             | Kegiatan dan Tujuan  |
|----|---------------------|--|
| 1  | Tahapan Persiapan   | Tim pelaksana melakukan identifikasi awal terhadap kebutuhan mitra melalui observasi lapangan, wawancara dengan pengelola pesantren, serta diskusi dengan calon peserta. Tujuannya adalah untuk mengetahui kondisi eksisting, potensi lokal, serta kesiapan sarana dan prasarana yang ada, agar pelatihan yang diselenggarakan relevan dan aplikatif.  |
| 2  | Tahapan Pelaksanaan | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sosialisasi Program: Menyampaikan tujuan, manfaat, dan rencana kegiatan kepada peserta dan mitra, serta membangun komitmen bersama.</li> <li>2. Pelatihan Teknis Budidaya Ternak Kambing: Meliputi materi tentang pembuatan dan pengelolaan kandang, manajemen pakan, aspek reproduksi dan breeding, serta kesehatan dan sanitasi hewan ternak.</li> <li>3. Pelatihan Pengembangan Usaha: Meliputi perencanaan bisnis sederhana, pencatatan keuangan, serta strategi pemasaran hasil ternak.</li> <li>4. Praktik Lapangan: Peserta diberikan kesempatan melakukan praktik langsung terkait perawatan kambing, pemberian pakan, serta simulasi perhitungan usaha.</li> <li>5. Monitoring dan evaluasi</li> </ol>  |
| 3  | Metode Evaluasi     | <p>Evaluasi dilakukan untuk menilai efektivitas pelatihan serta dampaknya terhadap pengetahuan, keterampilan, dan kesiapan peserta dalam mengembangkan usaha ternak kambing. Metode yang digunakan meliputi:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Pre-test</i> dan <i>post-test</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengukur peningkatan pengetahuan peserta sebelum (<i>pre-test</i>) dan setelah (<i>post-test</i>) pelatihan.</li> <li>• Instrumen kuesioner terdiri dari 10 indikator pengetahuan yang mencakup aspek teknis budidaya kambing dan manajemen usaha ternak.</li> <li>• Data hasil <i>pre-test</i> dan <i>post-test</i> dianalisis menggunakan <i>Wilcoxon Signed Ranks Test</i> untuk menguji signifikansi peningkatan pengetahuan peserta. Uji ini dipilih karena data bersifat non-parametrik dan distribusinya tidak normal (diuji terlebih dahulu dengan <i>Shapiro-Wilk</i> atau <i>Kolmogorov-Smirnov</i>).</li> </ul> </li> <li>2. Observasi langsung untuk menilai perubahan perilaku, keterampilan praktis, dan kesiapan peserta dalam menerapkan materi pelatihan. Hasil observasi dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan ketercapaian tujuan pelatihan berdasarkan indikator yang telah ditetapkan.</li> <li>3. Umpan balik dari peserta dan mitra, baik melalui diskusi kelompok maupun kuesioner, sebagai bahan refleksi dan perbaikan kegiatan di masa mendatang.</li> <li>4. Analisis deskriptif ketercapaian kegiatan, digunakan untuk memaparkan hasil pelatihan secara menyeluruh. Data disajikan dalam bentuk tabel, grafik, atau narasi untuk memudahkan interpretasi.</li> </ol> |

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Pre Test dan Post Test

Kuesioner *pre-test* dan *post-test* menggunakan skala Likert 1–3 dengan kriteria: 1 = Tidak paham, 2 = Cukup paham, dan 3 = Paham, bertujuan untuk mengukur peningkatan pengetahuan dan

Pelatihan budidaya ternak kambing berbasis kolaborasi pesantren–masyarakat untuk pemberdayaan ekonomi

keterampilan peserta sebelum dan setelah pelatihan. Hasil analisis menunjukkan perubahan signifikan pada seluruh aspek yang dinilai, dengan rata-rata skor *post-test* mencapai kategori "paham", mencerminkan efektivitas pelatihan dalam meningkatkan kompetensi peserta terkait budidaya ternak kambing.

**Tabel 2.** Distribusi Skor *Pre-test* dan *Post-test*

| Pertanyaan   | Rata - rata<br>Pre Test* | Rata - rata<br>Post Test* | Peningkatan<br>(%) |
|--|--------------------------|---------------------------|--------------------|
| Saya dapat menyebutkan minimal 3 jenis pakan bernutrisi untuk kambing                | 1,81                     | 2,68                      | 48                 |
| Saya memahami cara menghitung kebutuhan pakan harian berdasarkan berat badan kambing | 1,74                     | 2,68                      | 54                 |
| Saya mampu mengidentifikasi gejala awal penyakit cacingan pada kambing               | 1,87                     | 2,55                      | 36                 |
| Saya mengetahui cara membuat pupuk organik dari kotoran kambing                      | 1,87                     | 2,68                      | 43                 |
| Saya memahami prinsip sanitasi kandang yang baik untuk ternak kambing                | 1,74                     | 2,55                      | 46                 |
| Saya bisa menyusun perhitungan sederhana biaya produksi usaha ternak kambing         | 1,84                     | 2,61                      | 42                 |
| Saya memahami sistem bagi hasil peternakan sesuai prinsip syariah                    | 1,77                     | 2,45                      | 38                 |
| Saya yakin dapat mempraktikkan ilmu dari pelatihan ini dalam usaha ternak            | 1,71                     | 2,55                      | 49                 |
| Saya melihat potensi ekonomi dari usaha budidaya kambing di pesantren                | 1,77                     | 2,61                      | 47                 |
| Saya termotivasi untuk mengembangkan usaha ternak kambing setelah pelatihan          | 1,90                     | 2,65                      | 39                 |

Sumber: Data Primer, 2026

Keterangan: \*skala 1-3, 1 (tidak paham), 2 (sedikit paham), 3 (paham)

Hasil *pre-test* dan *post-test* menunjukkan peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta yang signifikan dalam semua aspek budidaya ternak kambing. Secara keseluruhan, rata-rata skor *pre-test* berkisar antara 1,71–1,90 (kategori cukup paham), meningkat menjadi 2,45–2,68 (kategori paham) pada *post-test*. Peningkatan tertinggi terjadi pada pemahaman perhitungan kebutuhan pakan harian (54%), diikuti oleh kemampuan menyebutkan jenis pakan bernutrisi (48%) dan keyakinan mempraktikkan ilmu (49%). Hal ini mengindikasikan bahwa materi pelatihan berhasil meningkatkan kompetensi teknis peserta secara merata.

Aspek pengidentifikasian gejala penyakit cacingan dan pemahaman sistem bagi hasil syariah mencatat peningkatan terendah (masing-masing 36% dan 38%), menunjukkan perlunya pendalaman lebih lanjut pada topik tersebut. Meski demikian, seluruh indikator telah mencapai skor *post-test* di atas 2,45, yang mencerminkan keberhasilan pelatihan dalam membekali peserta dengan pengetahuan dasar yang memadai untuk mengembangkan usaha ternak kambing di pesantren.

### Analisis Statistik Wilcoxon Signed Ranks Test

Sebagai kelanjutan dari deskripsi data pengetahuan peserta yang menunjukkan peningkatan skor rata-rata, dilakukan uji Wilcoxon Signed Ranks Test untuk menguji signifikansi statistik dari perbedaan antara hasil *pre-test* dan *post-test*. Uji non-parametrik ini dipilih karena data berdistribusi tidak normal dan berbentuk skala ordinal (Likert 1-3).

Pelatihan budidaya ternak kambing berbasis kolaborasi pesantren–masyarakat untuk pemberdayaan ekonomi

Tabel 3. Hasil uji Wilcoxon Signed Ranks Test

| Variabel         | Median (IQR) Pre-Test | Median (IQR) Post-Test | Z-Score | p-value   | Effect Size (r) | Interpretasi Effect Size |
|------------------|-----------------------|------------------------|---------|-----------|-----------------|--------------------------|
| Skor Pengetahuan | 2.00 (0.0)            | 3.00 (0.0)             | -4.867  | <0.001*** | 0.87            | Sangat Besar             |

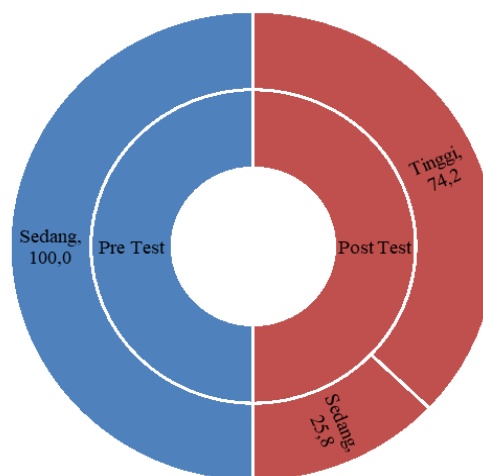
Sumber: Data Primer, 2026

Berdasarkan hasil uji *Wilcoxon Signed Ranks Test*, ditemukan bukti statistik yang kuat bahwa pelatihan memberikan pengaruh signifikan terhadap peningkatan pengetahuan peserta. Nilai  $p < 0.001^*$  dan Z-score  $-4.867$  menunjukkan perbedaan yang sangat nyata antara skor *pre-test* (median=2.00) dan *post-test* (median=3.00)\*\*. Temuan ini sejalan dengan hasil deskripsi sebelumnya yang menunjukkan peningkatan rata-rata skor di semua aspek penilaian.

*Effect size* sebesar 0.87 (kategori 'sangat besar') mengindikasikan bahwa dampak pelatihan bersifat substansial dan bermakna secara praktis. Nilai IQR 0.0 pada *post-test* menunjukkan konsistensi yang sempurna dalam pencapaian hasil, dimana sebagian besar peserta menunjukkan peningkatan hingga kategori pemahaman tinggi setelah mengikuti pelatihan. Hal ini membuktikan efektivitas metode pelatihan yang diberikan dalam menyampaikan materi.

Implikasi dari temuan ini memperkuat posisi pelatihan sebagai intervensi yang berhasil meningkatkan kompetensi peserta secara menyeluruh.

Hasil *post-test* menunjukkan bahwa sebagian besar peserta mencapai tingkat pemahaman yang tinggi setelah mengikuti pelatihan. Untuk pengembangan selanjutnya, perlu dilakukan pendalaman materi khususnya pada topik-topik yang meskipun meningkat namun memiliki persentase peningkatan relatif lebih rendah, seperti identifikasi penyakit dan prinsip syariah dalam peternakan.



Gambar 1. Kategori pemahaman peserta

Analisis terhadap perkembangan tingkat pemahaman peserta menunjukkan dinamika yang signifikan pasca pelatihan. Data awal mengungkapkan bahwa seluruh responden (100%) berada pada kategori pemahaman "Sedang" dalam *pre-test*. Namun, hasil *post-test* memperlihatkan transformasi yang berarti, dengan hanya 25,8% peserta yang tetap berada pada level tersebut, sementara 74,2% berhasil mencapai kategori "Tinggi". Perubahan komposisi ini mengindikasikan efektivitas intervensi pelatihan dalam meningkatkan kapasitas kognitif peserta.

Temuan empiris ini memberikan konfirmasi tambahan terhadap hasil analisis statistik sebelumnya yang telah menegaskan adanya peningkatan signifikan dalam penguasaan materi. Pencapaian dimana mayoritas peserta (74,2%) mampu mencapai level pemahaman tertinggi merupakan indikator kuat mengenai keberhasilan desain pembelajaran yang diterapkan. Namun

demikian, keberadaan 25,8% peserta yang masih berada pada level menengah menunjukkan adanya heterogenitas dalam proses asimilasi pengetahuan di antara peserta pelatihan.

Implikasi dari temuan ini mengarah pada beberapa rekomendasi strategis. Pertama, metodologi pelatihan yang telah terbukti efektif perlu dipertahankan dengan beberapa optimalisasi. Kedua, diperlukan pendekatan diferensiasi pembelajaran untuk mengakomodasi kebutuhan peserta yang memerlukan pendalaman materi lebih lanjut, seperti melalui tutorial khusus atau modul pengayaan. Ketiga, temuan ini membuka peluang untuk pengembangan program berkelanjutan guna memastikan pemerataan pencapaian kompetensi di semua level peserta.

### Gambaran Umum Pelatihan Usaha Ternak Kambing di Baitul Arqam

Pelatihan budidaya kambing yang dilaksanakan di Pesantren Baitul Arqam berlangsung selama dua hari secara intensif dan terbagi ke dalam dua sesi utama, yaitu sesi teknis dan sesi manajerial. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan praktis dan aplikatif yang dapat langsung diterapkan oleh peserta dalam membangun usaha peternakan kambing, baik secara mandiri maupun kolektif.



(a)



(b)

**Gambar 2.** (a) Kandang kambing di Pesantren Baitul Arqam, (b) Ilustrasi kandang kambing

Pada sesi teknis, peserta memperoleh pemahaman menyeluruh mengenai berbagai aspek penting dalam budidaya kambing, mulai dari identifikasi dan pemilihan bibit unggul, desain dan manajemen kandang, manajemen pemberian pakan dan nutrisi, perawatan kesehatan ternak, hingga teknik reproduksi dan pengembangbiakan. Materi ini disampaikan secara komprehensif melalui kombinasi teori dan praktik langsung di lapangan. Peserta diajak untuk mengamati dan mencoba berbagai kegiatan teknis seperti pembersihan kandang, pemberian pakan, serta pemeriksaan kondisi fisik kambing secara langsung.



**Gambar 3.** Pemandahan induk kambing ke kandang baru

Pelatihan budidaya ternak kambing berbasis kolaborasi pesantren–masyarakat untuk pemberdayaan ekonomi

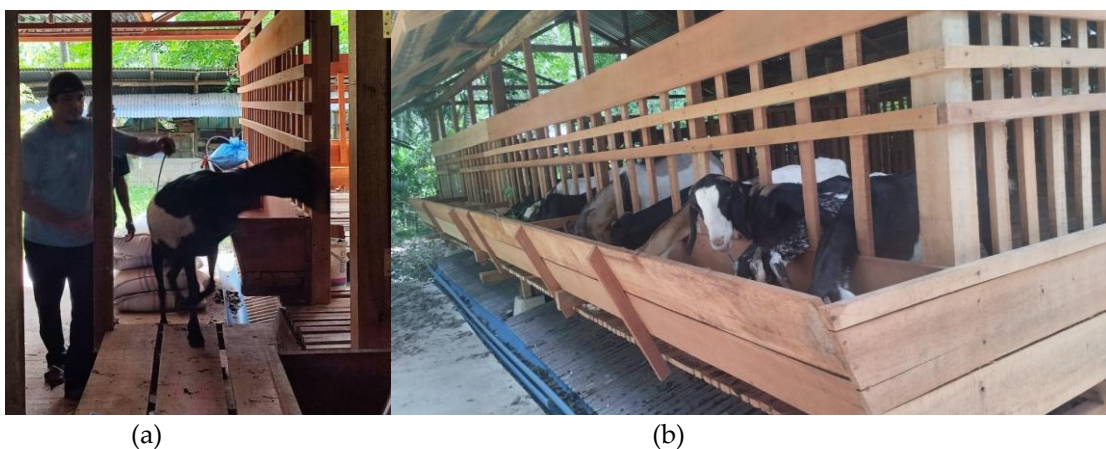
Materi teknis tersebut mengacu pada sistem budidaya semi-intensif, di mana kambing dikelola dengan penggembalaan terkontrol yang dikombinasikan dengan pemberian pakan tambahan seperti hijauan dan konsentrat. Peserta diperkenalkan dengan jenis-jenis kambing seperti Peranakan Etawah (PE) yang sesuai untuk penggemukan maupun pembibitan. Praktik pemeliharaan dilakukan di kandang koloni dan kandang sapih sesuai standar semi-intensif.

Pengetahuan teknis juga mencakup pengelolaan pakan lokal seperti rumput odot, daun singkong, dan leguminosa (lamtoro, turi, glirisidia) yang mudah dibudidayakan di sekitar pesantren. Peserta belajar tentang kebutuhan pakan berdasarkan bobot badan kambing serta teknik fermentasi dan pencampuran bahan untuk meningkatkan kandungan nutrisi pakan.



**Gambar 4.** (a) Memotong rumput sebagai sumber pakan kambing, (b) Memcacah rumput secara manual, (c) Mencampuri hijauan rumput dengan konsentrat

Dalam hal kesehatan ternak, peserta mempelajari indikator kambing sehat dan penanganan awal terhadap penyakit umum seperti cacingan, kudis, kembung, dan diare. Pengetahuan dasar ini penting untuk menjaga produktivitas dan mencegah kerugian dalam usaha peternakan.



**Gambar 5.** (a) Pengecekan sebelum dimasukkan ke dalam kandang koloni, (b) Setelah penyesuaian kandang baru, kambing di beri makan

Pelatihan budidaya ternak kambing berbasis kolaborasi pesantren–masyarakat untuk pemberdayaan ekonomi

Pada sesi manajerial, peserta dibekali dengan keterampilan dasar pengelolaan usaha peternakan. Materi yang diberikan meliputi pencatatan keuangan sederhana, analisis usaha dan perhitungan titik impas (*break-even point*), strategi pemasaran hasil ternak, serta perencanaan keberlanjutan usaha. Dalam diskusi, peserta mensimulasikan alur usaha mulai dari input modal, proses produksi, hingga strategi penjualan produk ternak seperti kambing aqiqah atau kurban.

Peserta juga didorong untuk membentuk kelompok usaha, sehingga kegiatan peternakan dapat dijalankan secara kolektif berbasis pesantren. Pendekatan kolektif ini memungkinkan efisiensi dalam pembagian tugas, penggunaan lahan, dan pemasaran hasil ternak. Diskusi kelompok digunakan untuk menyusun rencana usaha sederhana berdasarkan potensi sumber daya lokal yang dimiliki.



**Gambar 6.** Suasana ruang kelas

Pelatihan ini disampaikan oleh kombinasi narasumber dari kalangan akademisi di bidang peternakan dan praktisi usaha kambing yang telah berpengalaman di lapangan. Metode pelatihan yang digunakan adalah kuliah interaktif, diskusi kelompok, studi kasus, dan praktik langsung, sehingga peserta dapat terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran.

Pelatihan diikuti oleh 32 peserta yang terdiri dari 17 santri, 2 pengelola pesantren, 3 pengurus LAZISMU, dan 10 warga sekitar pesantren. Antusiasme peserta sangat tinggi, terutama saat sesi praktik dan simulasi usaha. Banyak peserta menunjukkan ketertarikan untuk mengembangkan peternakan kambing lebih lanjut, bahkan beberapa di antaranya mulai menyusun rencana usaha sederhana sebagai tindak lanjut setelah pelatihan.



**Gambar 7.** (a) Foto bersama para peserta di ruang kelas, (b) Foto bersama para peserta di lapangan

Secara umum, pelatihan ini berhasil memberikan bekal awal yang kuat dalam aspek teknis maupun manajerial kepada peserta untuk memulai usaha budidaya ternak kambing secara mandiri dan berkelanjutan. Ke depannya, upaya lanjutan seperti pendampingan intensif, penambahan sarana praktik, serta integrasi dengan unit usaha pesantren (rumah pupuk, rumah pakan, eduwisata) sangat diperlukan untuk menjamin keberhasilan jangka panjang dari program ini.

Pelatihan budidaya ternak kambing berbasis kolaborasi pesantren–masyarakat untuk pemberdayaan ekonomi

Model pelatihan yang diterapkan dalam kegiatan ini mengintegrasikan pendekatan pembelajaran teoritis dan praktik langsung di lapangan yang disesuaikan dengan kondisi lokal pesantren. Pendekatan ini memungkinkan peserta tidak hanya memahami konsep budidaya ternak kambing secara teoritis, tetapi juga memperoleh pengalaman praktis dalam pengelolaan kandang, pakan, serta manajemen usaha ternak. Dengan demikian, model pelatihan ini memberikan kontribusi dalam pengembangan metode pemberdayaan ekonomi berbasis pesantren yang menggabungkan transfer pengetahuan akademik dengan praktik kewirausahaan di tingkat komunitas.

### **Dampak Langsung terhadap Peserta (Santri & Masyarakat)**

Pelatihan budidaya ternak kambing yang dilaksanakan di Pesantren Baitul Arqam memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta, baik dari kalangan santri maupun masyarakat sekitar. Melalui kegiatan pelatihan yang disertai praktik langsung, para peserta memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai teknik pemeliharaan ternak, manajemen pakan, kesehatan hewan, serta pengelolaan kandang yang sesuai. Penelitian menunjukkan bahwa program pelatihan peternakan mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani dalam mengelola usaha ternak serta mendorong adopsi teknologi dan praktik peternakan yang lebih efektif (Hossain et al., 2021; Jaiswal et al., 2024). Dengan demikian, kegiatan pelatihan ini berperan penting dalam meningkatkan kapasitas sumber daya manusia dalam bidang peternakan.

Selain meningkatkan kemampuan teknis, pelatihan ini juga memberikan wawasan kewirausahaan bagi para peserta, khususnya santri. Mereka mulai memahami bahwa usaha peternakan kambing tidak hanya merupakan aktivitas tradisional, tetapi juga memiliki potensi ekonomi yang menjanjikan apabila dikelola secara profesional. Usaha ternak kambing diketahui mampu memberikan kontribusi terhadap peningkatan pendapatan rumah tangga serta menciptakan peluang kerja di wilayah pedesaan (Paul et al., 2023). Oleh karena itu, pelatihan ini dapat mendorong terbentuknya pola pikir kewirausahaan dan kemandirian ekonomi di kalangan santri maupun masyarakat sekitar pesantren.

Di sisi lain, pelatihan ini juga memberikan dampak sosial yang positif melalui terciptanya interaksi dan kerja sama antara santri dan masyarakat dalam berbagai kegiatan praktik peternakan. Kegiatan berbasis komunitas seperti ini dapat memperkuat hubungan sosial, meningkatkan partisipasi masyarakat, serta mendukung proses pemberdayaan ekonomi lokal. Program pelatihan dan penyuluhan pertanian terbukti mampu meningkatkan kapasitas masyarakat dalam mengembangkan usaha produktif serta memperkuat ketahanan ekonomi komunitas pedesaan (Molieleng et al., 2021). Dengan demikian, pelatihan budidaya ternak kambing tidak hanya memberikan manfaat dalam aspek pengetahuan dan ekonomi, tetapi juga berkontribusi terhadap penguatan sosial dan pemberdayaan masyarakat di sekitar pesantren.

### **Respon Mitra dan Potensi Replikasi Program**

Pelatihan budidaya ternak kambing di Pesantren Baitul Arqam memperoleh respon yang sangat positif dari pihak pesantren sebagai mitra utama program. Pihak pesantren menilai kegiatan ini relevan dengan kebutuhan pengembangan kemandirian ekonomi pesantren sekaligus sebagai sarana pembelajaran praktis bagi santri dalam bidang kewirausahaan dan keterampilan hidup. Program pelatihan berbasis peternakan terbukti mampu meningkatkan pengetahuan, keterampilan teknis, serta kapasitas peserta dalam mengelola usaha ternak secara lebih produktif dan berkelanjutan (Hossain et al., 2021; Jaiswal et al., 2024). Selain meningkatkan kapasitas individu, kegiatan pelatihan juga dapat mendorong terbentuknya unit usaha produktif di lingkungan lembaga pendidikan atau komunitas pedesaan.

Dari sisi sumber daya, pesantren memiliki potensi yang cukup besar untuk mengembangkan usaha peternakan kambing secara berkelanjutan, seperti ketersediaan lahan, jumlah santri yang dapat dilibatkan sebagai tenaga pengelola, serta budaya disiplin yang telah terbentuk dalam kehidupan pesantren. Selain itu, dukungan masyarakat dan pemangku kepentingan lokal menunjukkan bahwa pesantren memiliki posisi strategis sebagai pusat pemberdayaan ekonomi berbasis komunitas.

Pelatihan budidaya ternak kambing berbasis kolaborasi pesantren–masyarakat untuk pemberdayaan ekonomi

Penelitian menunjukkan bahwa program pelatihan pertanian dan peternakan berbasis komunitas mampu meningkatkan kapasitas masyarakat, memperkuat partisipasi sosial, serta mendukung pengembangan usaha produktif di wilayah pedesaan (Molieleng et al., 2021; Paul et al., 2023). Hal ini menunjukkan bahwa pesantren dapat berperan tidak hanya sebagai lembaga pendidikan agama, tetapi juga sebagai motor penggerak pembangunan ekonomi lokal.

Selain itu, tersusunnya modul pelatihan dan dokumentasi kegiatan menjadi faktor penting yang mendukung potensi replikasi program di pesantren lain. Dokumentasi yang sistematis memungkinkan model pelatihan ini diterapkan di berbagai wilayah dengan penyesuaian terhadap kondisi lokal masing-masing pesantren. Penelitian mengenai program pengembangan ternak kambing juga menunjukkan bahwa pelatihan dan pembentukan kelompok usaha peternak dapat meningkatkan produktivitas ternak, pendapatan rumah tangga, serta menciptakan peluang kerja di pedesaan. Oleh karena itu, keberhasilan program di Pesantren Baitul Arqam berpotensi menjadi model pengembangan ekonomi pesantren yang dapat direplikasi secara lebih luas melalui kolaborasi dengan pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat.

Pendekatan kolaboratif antara pesantren, lembaga mitra, dan masyarakat menjadi salah satu keunggulan utama dalam pelaksanaan program ini. Kolaborasi tersebut memungkinkan terjadinya sinergi sumber daya, baik dalam bentuk dukungan pendanaan, fasilitas, maupun partisipasi tenaga kerja dari masyarakat sekitar. Selain meningkatkan efektivitas pelaksanaan kegiatan, pendekatan ini juga memperkuat rasa kepemilikan bersama terhadap program yang dijalankan, sehingga membuka peluang keberlanjutan usaha peternakan kambing setelah kegiatan pelatihan selesai.

### **Tantangan dan Solusi Selama Pelaksanaan**

Pelaksanaan pelatihan budidaya kambing di Pesantren Baitul Arqam menghadapi beberapa tantangan, terutama terkait keterbatasan waktu pelatihan dan keberagaman latar belakang peserta. Durasi pelatihan yang relatif singkat membuat penyampaian materi harus dirancang secara padat namun tetap efektif, sehingga tim pelaksana memprioritaskan konsep-konsep dasar budidaya dan manajemen usaha ternak sebagai fondasi pengetahuan peserta. Selain itu, peserta yang terdiri dari santri dan masyarakat dengan tingkat pengalaman yang berbeda memengaruhi kecepatan pemahaman selama pelatihan berlangsung. Kondisi seperti ini umum terjadi dalam program pelatihan pertanian dan peternakan, di mana variasi pengalaman peserta dapat memengaruhi proses transfer pengetahuan sehingga diperlukan pendekatan pembelajaran yang adaptif dan partisipatif (Hossain et al., 2021; Jaiswal et al., 2024).

Selain keterbatasan waktu dan perbedaan latar belakang peserta, tantangan lain yang muncul adalah keterbatasan sarana praktik, seperti jumlah ternak dan peralatan yang digunakan selama pelatihan. Keterbatasan fasilitas tersebut sempat menghambat intensitas praktik langsung peserta dalam mempelajari teknik pemeliharaan ternak. Untuk mengatasi hal ini, tim pelaksana menerapkan metode pembelajaran kelompok kecil dan praktik bergiliran agar setiap peserta tetap memperoleh pengalaman belajar yang memadai. Strategi ini sejalan dengan pendekatan pelatihan berbasis partisipatif yang terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman teknis serta keterlibatan peserta dalam kegiatan pelatihan pertanian dan peternakan (Molieleng et al., 2021). Selain itu, pendekatan yang lebih humanis dan inklusif juga diterapkan untuk meningkatkan kepercayaan diri peserta dan menciptakan suasana belajar yang kondusif.

Sebagai solusi jangka panjang, tim pelaksana merancang program pendampingan pasca-pelatihan untuk memperkuat implementasi materi yang telah diberikan serta mendukung pengembangan usaha peternakan peserta secara berkelanjutan. Pendampingan ini diharapkan mampu meningkatkan kepercayaan diri peserta dalam mengelola usaha ternak serta memperkuat kerja sama melalui pembentukan kelompok usaha berbasis pesantren. Pendekatan pendampingan berkelanjutan terbukti efektif dalam meningkatkan keberhasilan program pemberdayaan ekonomi berbasis peternakan dan memperkuat ketahanan ekonomi masyarakat pedesaan (Paul et al., 2023). Dengan dukungan komitmen dari pihak pesantren untuk mengembangkan fasilitas peternakan secara

bertahap, berbagai tantangan yang muncul selama pelaksanaan pelatihan dapat menjadi pengalaman berharga dalam penyempurnaan model pelatihan di masa mendatang.

## SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pelatihan budidaya ternak kambing di Pesantren Baitul Arqam terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan teknis, dan kesiapan usaha peserta, yang ditunjukkan oleh peningkatan signifikan skor pre-test ke post-test serta hasil uji Wilcoxon Signed Ranks Test ( $p < 0,001$ ; effect size 0,87). Selain itu, kegiatan ini juga memperkuat kolaborasi antara pesantren dan masyarakat sebagai modal sosial dalam mendukung pengembangan usaha ternak kambing secara berkelanjutan. Dengan demikian, pelatihan ini tidak hanya meningkatkan kapasitas individu, tetapi juga berkontribusi dalam membangun model pemberdayaan ekonomi berbasis pesantren yang dapat dikembangkan lebih lanjut.

Berdasarkan hasil kegiatan, diperlukan pendampingan lanjutan untuk memastikan penerapan pengetahuan dan keterampilan peserta dalam praktik usaha ternak, yang dapat dilakukan melalui pembentukan kelompok usaha berbasis pesantren. Selain itu, penguatan sarana dan prasarana peternakan serta integrasi dengan unit usaha lain perlu dilakukan secara bertahap guna mendukung keberlanjutan program. Model pelatihan ini juga berpotensi direplikasi di pesantren lain dengan penyesuaian kondisi lokal, sehingga dapat memperluas dampak pemberdayaan ekonomi masyarakat..

## UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada Pesantren Baitul Arqam yang telah memberikan dukungan penuh serta memfasilitasi pelaksanaan kegiatan pelatihan budidaya ternak kambing. Apresiasi juga disampaikan kepada LAZISMU yang telah memberikan dukungan pendanaan dan kerja sama sehingga kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat terlaksana dengan baik. Selain itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada masyarakat sekitar Pesantren Baitul Arqam yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan pelatihan serta memberikan dukungan selama proses pelaksanaan program. Dukungan dan partisipasi dari berbagai pihak tersebut sangat berperan dalam keberhasilan kegiatan ini.

## DAFTAR RUJUKAN

- Al-Omouh, K. S., Ribeiro-Navarrete, S., Lassala, C., & Skare, M. (2022). Networking and knowledge creation: Social capital and collaborative innovation in responding to the COVID-19 crisis. *Journal of Innovation & Knowledge*, 7(2), 100181. <https://doi.org/10.1016/j.jik.2022.100181>
- Badan Pusat Statistik. (2025). *Produksi daging ternak menurut kabupaten/kota dan jenis ternak di Provinsi Aceh*. Badan Pusat Statistik; Badan Pusat Statistik Provinsi Aceh.
- Fathoni, M. A., & Rohim, A. N. (2019). Pesantren Value Added Sebagai Modal Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Kecamatan Cibadak Lebak Banten. *Islamic Economics Journal*, 5(2), 221. <https://doi.org/10.21111/iej.v5i2.4002>
- Firdaus, M. S. (2022). Pemberdayaan Pesantren Melalui Pendirian Koperasi Syariah Dalam Meningkatkan Ekonomi Masyarakat. *ALMUJTAMAE: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 29–36. <https://doi.org/10.30997/almujtamae.v2i1.2952>
- Fitriyani, Malik, A. J., Syarif, R., Syahnur, K. N. F., Riana, M. A., Waspada, S., & Arifin, I. (2023). Pendirian dan pengembangan usaha internal pesantren dalam upaya mendorong kemandirian ekonomi pesantren. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, 4(1), 191–202. <https://doi.org/10.33474/jp2m.v4i1.19969>
- Hossain, M., Islam, M., Akhter, A., & Rashiduzzaman, M. (2021). Impact of Training on Livestock Technology Transfer for Rural Poor Farmers Livelihood Improvement in Bangladesh. *SAARC Journal of Agriculture*, 19(1), 223–235. <https://doi.org/10.3329/sja.v19i1.54792>
- Jaiswal, U. K., Mangal, S. C., & Kumar, R. (2024). Analyzing the impact of PVK training program on farmers in Rajasthan: A comprehensive evaluation. *International Journal of Agriculture Extension and Social Development*, 7(3), 442–444. <https://doi.org/10.33545/26180723.2024.v7.i3e.451>

Pelatihan budidaya ternak kambing berbasis kolaborasi pesantren–masyarakat untuk pemberdayaan ekonomi

- Liwaul, L. (2023). Pertumbuhan Ekonomi Kerakyatan Melalui Kewirausahaan Lokal Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat. *Jurnal Kesejahteraan Dan Pelayanan Sosial*, 4(2), 104–123. <https://doi.org/10.52423/jkps.v4i2.15>
- Mochammad Afifuddin. (2022). Peran Pesantren dalam Pengembangan Ekonomi Syariah (Studi pada Pondok Pesantren Nurul Jadid dan Pondok Pesantren Zainul Hasan). *ILTIZAMAT: Journal of Economic Sharia Law and Business Studies*, 2(1), 214–230. <https://doi.org/10.55120/iltizamat.v2i1.915>
- Molieleng, L., Fourie, P., & Nwafor, I. (2021). Adoption of Climate Smart Agriculture by Communal Livestock Farmers in South Africa. *Sustainability*, 13(18), 10468. <https://doi.org/10.3390/su131810468>
- Nugroho, D. (2024). Pesantren Wirausaha Payungi Sebagai Basis Gerakan Pemberdayaan Perempuan Muslim di Metro. *Eastasouth Journal of Impactive Community Services*, 2(03), 144–162. <https://doi.org/10.58812/ejimcs.v2i03.38>
- Paul, B. N., Sahoo, N. C., Mandal, R. N., Ghosh, S., Hoque, F., Das, A., Hussan, A., Adhikari, S., Swain, S. K., De, H. K., & Giri, S. S. (2023). Livelihood Improvement to Entrepreneurship Development: The Journey of Aquafarmers, Sonarpur, West Bengal. *JOURNAL OF AQUACULTURE*, 9–14. <https://doi.org/10.61885/joa.v30.2022.261>
- Rakhman, M. T. (2025). Optimalisasi Kewirausahaan dan Kemitraan Strategis untuk Kemandirian Ekonomi Pesantren di Indonesia. *JURNAL ILMIAH GEMA PERENCANA*, 4(2), 1145–1178. <https://doi.org/10.61860/jigp.v4i2.284>
- Redi R, Shindu Irwansyah S, Z. F. N. Z. (2022). Mewujudkan Kemandirian Pesantren Darul Falah Cimenteng Subang Dengan Konsep Wakaf Produktif Dan Penerapan Prinsip Hukum Islam. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 8(3), 3613. <https://doi.org/10.29040/jiei.v8i3.6192>
- Roidah, I. S., Laily, D. W., Rahman, F., & Mala, F. (2023). Pemberdayaan Santri Pondok Pesantren Nurud Tauhid Lumajang melalui Agripreneur Hidroponik. *Jurnal Pengembangan Masyarakat Lokal*, 6(2), 192–198. <https://doi.org/10.58406/jpml.v6i2.1407>
- Sukirman, S., & Afifi, Z. (2021). Pengaruh Pemahaman Kewirausahaan, Pelatihan Kewirausahaan, dan Minat Berwirausaha dalam Upaya Peningkatan Produktivitas Usaha. *FOCUS*, 2(2), 61–71. <https://doi.org/10.37010/fcs.v2i2.331>
- Supriatna, A., Kulsum, Y., Cahyanto, T., Darniwa, A. V., Julita, U., Fadillah, A., & Adawiyah, A. (2021). Pemberdayaan Ekonomi Produktif pada Santri Pesantren At-Taqwa, Kab. Sumedang melalui Budidaya Magot Lalat Tentara Hitam (*Hermetia Illucens*) sebagai Agen Biokonversi Limbah Organik sekaligus Sumber Pakan Ternak Tinggi Protein. *Dharmakarya*, 10(2), 87. <https://doi.org/10.24198/dharmakarya.v10i2.23495>
- Wahdi, A., Affandi, N., & Umalihayati. (2025). Optimalisasi pengembangan sumber daya alam ditinjau dari konsep entrepreneurship di pondok pesantren al-markaz kabupaten serang. *Cendekia Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 18(02), 218–238.
- Wijaya, H., Gapsari, F., Setyarini, P. H., Baroroh, D. N., Barasa, A., Matondang, C., & Altair, A. (2024). Pemberdayaan Peternakan Goatzilla Farm Lumajang Tentang Budidaya Susu Kambing. *TEKAD : Teknik Mengabdi*, 3(1), 31–35. <https://doi.org/10.21776/ub.tekad.2024.03.1.6>